

PEMBERDAYAAN SEDEKAH PRODUKTIF DALAM PENGEMBANGAN DAQU AGROTECHNO SEBAGAI UNIT BISNIS SOSIAL DAARUL QUR'AN

Muhammad Anwar Sani

Prodi MBS, FEBI Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. author: sanimoza@idaqu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the empowerment of productive alms that can be used as a capital for the independence of the pesantren and the welfare of the ummah. This study uses a descriptive qualitative method where the relevant data collection in this study uses observation, interviews, and documentation. Data analysis used source triangulation and data triangulation. In addition, this study also uses a SWOT analysis. The result of this research is that productive alms can be the flagship program of a non-profit organization that can be used to empower communities and build independent Islamic boarding schools. The productive alms include productive alms used for empowering mushroom farmers, environmental-based farming, planting training for assisted farmers, providing food logistics for students, training and hydroponic development, training and integrated agricultural development, fisheries development and training, and oil palm plantation management

Keywords: *empowerment, productive alms, development*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan sedekah produktif yang dapat dimanfaatkan sebagai modal kemandirian pesantren dan mensejahterakan ummat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data yang relevan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan Triangulasi sumber dan triangulasi data. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah produktif itu menjadi program unggulan lembaga nirlaba yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat dan membangun kemandirian pesantren. Adapun sedekah produktif itu diantaranya adalah Sedekah produktif digunakan untuk pemberdayaan petani jamur, perternakan berbasis lingkungan, pelatihan penanaman untuk petani binaan, penyediaan logistik makanan santri, pelatihan dan pengembangan hidroponik, pelatihan dan pengembangan pertanian terpadu, pelatihan dan pengembangan perikanan, dan pengelolaan perkebunan sawit.

Kata Kunci: pemberdayaan, sedekah produktif, pengembangan

PENDAHULUAN

Sedekah produktif dapat didefinisikan sebagai pemberian apapun baik dalam bentuk benda, barang atau harta (modal) kepada orang lain atau lembaga yang kemudian diproduktifkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Wahyudi & Ubaidillah (2016) pendistribusian dana bukan hanya sebatas kegiatan yang konsumtif, tetapi juga lebih aktif dan produktif. Sedekah produktif dapat berwujud modal usaha, properti, kendaraan, lahan pertanian dan lain-lain. Membangun atau menumbuhkan unit usaha pada diri penerima zakat melalui pemberian dana hibah untuk modal usaha (Fitri, 2017). Pada pengelolaan sedekah produktif yang berwawasan *social enterprenurship* diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan (Efendi, 2017).

Suatu ketika Abu Thalhah bergegas mendatangi Rasulullah SAW., kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah berfirman, “*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai*”. Dan sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah kebun kurma, maka kebun kurma tersebut aku sedekahkan untuk Allah ta’ala dan aku mengharap kebaikan dan pahalanya di sisi Allah. Maka gunakanlah kebun itu wahai Rasulullah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu.” Kemudian Rasulullah bersabda, “*Sungguh menakjubkan! Itu adalah harta yang sangat menguntungkan, itu adalah harta yang sangat menguntungkan dan aku telah mendengar apa yang kamu katakan. Menurutku lebih baik kamu berikan kepada kerabatmu*”. Rasulullah memandang kerabat-kerabat Abu Thalhah lebih membutuhkan untuk disantuni. Maka beliau menganjurkan Abu Thalhah untuk menyedekahkan kebun kurma tersebut kepada kerabatnya. Mendengar jawaban Rasulullah, Abu Thalhah berkata, “*Aku akan melaksanakannya wahai Rasulullah.*” Maka Abu Thalhah membagikan kebun kurmanya kepada kerabat dan anak pamannya.

Dari Abdullah bin Umar ra. berkata; Umar bin Khattab ra. memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar ra. menghadap Rasulullah SAW., untuk meminta petunjuk mengenai pemanfaatan tanah tersebut. Umar berkata; “*Wahai Rasulullah SAW., saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum pernah mendapatkan harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?*” Rasulullah SAW., bersabda; “*Bila engkau suka, maka tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya), tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan.*” Abdullah bin Umar berkata; “Umar menyedekahkan hasilnya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-orang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, Ibnu Sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nadzir) wakaf makan dari hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta.” (HR. Muslim no. 3085, dalam Hajjaj dan an-Nisaburi, ny).

Berkaitan dengan hadis di atas, Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom,

memiliki potensi dalam mengelola sedekah produktif secara baik dimana prinsip-prinsip keislaman secara berlanjutan diterapkan dalam keseharian pesantren.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*), (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*), (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Selain ketiga fungsi tersebut pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi. Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren sekarang telah menjadi salah satu pusat kegiatan yang mengelola dana sedekah yang konsisten dan relatif berhasil dalam pemberdayaan masyarakat serta menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari pada masyarakat sehingga tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Pengembangan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar pesantren secara keseluruhan mustahik menilai program zakat produktif oleh Baznas sudah berjalan dengan sangat baik (Pratama, 2015). Masyarakat memperoleh berbagai manfaat ekonomi (Supi, 2009) dalam memenuhi (pelayanan) berbagai kebutuhan dan memecahkan masalah ekonomi mereka. Kholiq (2012) menjelaskan pendampingan dan Pembinaan secara berkala selain itu proses pengelolaan zakat produktif bisa dilakukan dengan tiga cara: penerima zakat menjadi kreditur dan debitur sekaligus; transaksi dicatat dalam sistem bagi hasil; zakat diserahkan secara penuh (Riyadi, 2014) sehingga dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen modern sehingga kepercayaan masyarakat begitu besar (Toriquddin & Rauf, 2013)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana pada penelitian ini untuk menyelidki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial (Herdiansyah, 2010) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penggumpulan data yang relevan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan Triangulasi sumber dan triangulasi data. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT yaitu kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan (Jogianto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas sedekah produktif sebagai modal membangun kemandirian pesantren dan analisis pengembangan Daqu Agrotechno sebagai unit bisnis sosial Daarul Qur'an. Muttaqin (2010) menjelaskan bahwa model pesantren yang mandiri dan berhasil melibatkan partisipasi masyarakat.

Daarul Qur'an dalam membangun atau menumbuhkan unit usaha pada diri penerima zakat melalui pemberian dana hibah untuk modal usaha (Fitri, 2017). Pada pengelolaan sedekah produktif yang berwawasan social enterprenurship diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan (Efendi, 2017) sehingga pemberdayaan yang dilakukan bisa untuk pemberian modal usaha, juga bisa dalam bentuk ketrampilan yang diwujudkan biaya pendidikan dan pelatihan (Ansori, 2018). Sedekah produktif dapat didefinisikan sebagai pemberian apapun baik dalam bentuk benda, barang atau harta (modal) kepada orang lain atau lembaga yang kemudian diproduktifkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan ummat.

Pemberdayaan Petani Jamur

Masyarakat di kawasan puncak kegiatan ekonominya lebih banyak mengandalkan sektor pertanian. Beberapa masyarakat ada juga yang menjadi biong villa sebagai kegiatan sampingannya. Namun, pekerjaan masyarakat tersebut masih belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Daqu Agrotechno menginisiasi program pemberdayaan petani jamur sebagai upaya menambah penghasilan masyarakat. Kegiatan program ini meliputi: 1.) Pembinaan dan pelatihan masyarakat dalam budidaya jamur tiram; 2.) Pemberian modal usaha jamur tiram; 3.) Pembentukan kelembagaan berupa kelompok tani jamur tiram yang akan menjadi pusat koordinasi masyarakat; 4.) Membangun jaringan pasar bagi masyarakat binaan; 5.) Membangun Pusat Pengembangan dan Pelatihan Jamur Tiram bagi masyarakat; 6.) Pendampingan masyarakat binaan secara intensif selama masa program.

Peternakan Berbasis Lingkungan

Program Peternakan Berbasis Lingkungan merupakan program yang diselenggarakan oleh Daqu Agrotechno sebagai upaya menambah pendapatan petani melalui kegiatan usaha ternak komunitas, juga mengintegrasikannya dengan aktivitas pertanian ramah lingkungan berupa padi dan sayuran. Pendayagunaan sedekah produktif menyumbang pengaruh besar dilihat dari perkembangan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan mustahiq setelah mengikuti program pendayagunaan zakat produktif melalui program ternak bergulir (Nafiah, 2015). Adapun kegiatan program peternakan berbasis lingkungan adalah sebagai berikut: 1.) Dukungan permodalan untuk pembelian bakalan ternak minimal 5 ekor per petani, namun dikelola dan dikoordinasikan melalui kelembagaan local; 2.) Pelatihan pemeliharaan ternak untuk peternak binaan dalam sistem pertanian terpadu; 3.) Pembentukan kelembagaan petani binaan yang memelihara ternak sebagai pusat pengorganisasian komunitas dalam mengoptimalkan usaha ternak

domba 4.) Pengadaan perlengkapan dan peralatan pertanian terpadu untuk mengintegrasikannya dengan ternak; 5.) Pengembangan jaringan, termasuk jaringan pasar, dengan menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai stakeholder. Semua aktivitas program didukung dengan aktivitas pendampingan dan pembinaan petani intensif, dimana pelaksana program akan menempatkan seorang pendamping tinggal bersama masyarakat selama program masih dilaksanakan di lokasi program.

Pelatihan Penanaman Pohon untuk Petani Binaan

Pembentukan kelembagaan petani binaan yang menanam pohon sebagai pusat pengorganisasian komunitas dalam mengoptimalkan penanaman pohon. Pemberian modal bagi para petani yang akan menanam pohon. Pengembangan jaringan, termasuk jaringan pasar, dengan menjalin hubungan dan kerjasama dengan berbagai stakeholder.

Semua aktivitas program di atas akan didukung dengan aktivitas pendampingan dan pembinaan petani intensif, dimana pelaksana program akan menempatkan seorang pendamping tinggal bersama masyarakat selama program masih dilaksanakan di lokasi program.

Penyediaan Logistik Makanan Santri

Program ini memiliki moto “memberi yang terbaik untuk santri”. Oleh karena itu, Daqu Agrotechno berusaha menyediakan makanan yang sehat dan berkualitas untuk para santri. Bahan baku makanan yang disediakan diantaranya beras sehat non pestisida, sayuran sehat non pestisida, ikan, daging dan bahan baku lainnya yang akan diolah menjadi makanan santri. Bahan baku makanan yang akan dikirim ke Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an ditanam sendiri oleh Daqu Agrotechno di lahan pertanian Daarul Qur’an dan juga di lahan petani mitra binaan. Hasil pertanian yang dihasilkan dipastikan sehat dan tidak menggunakan pestisida kimia karena Daqu Agrotechno telah menanam dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Pelatihan dan Pengembangan Hidroponik

Daqu Agrotechno mengembangkan teknologi hidroponik sebagai model budidaya tanaman hortikultura (sayuran). Dengan teknologi ini, sayuran yang dihasilkan berupa sayuran sehat, bersih dan bebas residu pestisida. Teknologi yang digunakan adalah Teknologi Hidroponik Sistem Terapung (THST). Keunggulannya adalah hemat energi karena tidak menggunakan listrik; dan hemat tenaga kerja karena tidak membutuhkan banyak tenaga perawatan; serta penggunaan input yang efektif dan efisien.

Hidroponik muncul sebagai alternatif pertanian pada lahan terbatas. Dengan sistem ini memungkinkan sayuran ditanam di pekarangan rumah, daerah kurang subur atau daerah sempit yang padat penduduknya. Hidroponik sangat mungkin dikembangkan di rumah-rumah dengan lahan sempit maupun lahan yang luas untuk tujuan komersial. Terlebih bahan yang digunakan adalah bahan dari

barang bekas dan sampah plastic yang justru membantu menjaga lingkungan hidup. Nutrisi pun bisa dibuat sendiri dengan beberapa cara yang sangat mudah.

Saat ini, Daqu Agrotechno telah mengembangkan tanaman hidroponik di lahan workshop Daqu Agrotechno yang ada di Bogor. Selain itu, Daqu Agrotechno membuka pelatihan hidroponik bagi masyarakat umum yang ingin belajar budidaya sayuran teknik hidroponik.

Pelatihan dan Pengembangan Pertanian Terpadu

Daqu Agrotechno secara khusus mengembangkan pertanian terpadu, yaitu sistem pertanian yang diintegrasikan dengan peternakan guna menghasilkan produk pertanian yang sehat dan ramah lingkungan dalam proses penanamannya. Farahdilla (2008) menjelaskan menjadi modal sosial petani yang dapat dilihat dari 'tingginya' harapan petani untuk mendapatkan barokah. Maka dari itu sistem pertanian terpadu merupakan sistem yang mendaur ulang menggunakan tanaman dan hewan sebagai mitra, menciptakan suatu ekosistem yang meniru cara alam bekerja. Pertanian berkelanjutan adalah gerakan pertanian yang menggunakan prinsip ekologi. Pertanian berkelanjutan telah didefinisikan sebagai sebuah sistem terintegrasi antara praktek produksi tanaman dan hewan dalam sebuah lokasi dan dalam jangka panjang memiliki fungsi sebagai berikut: 1.) Memenuhi kebutuhan pangan manusia; 2) Meningkatkan kualitas lingkungan dan sumber daya alam berdasarkan kebutuhan ekonomi pertanian; 3.) Menggunakan sumber daya alam tidak terbarukan secara sangat efisien; 4.) Menggunakan sumber daya yang tersedia di lahan pertanian secara terintegrasi, dan memanfaatkan pengendalian dan siklus biologis jika memungkinkan; 5) Meningkatkan kualitas hidup petani dan masyarakat secara luas.

Pelatihan dan Pengembangan Perikanan

Selain mengembangkan pertanian dan peternakan, Daqu Agrotechno pun mengembangkan sektor perikanan yang berlokasi di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Program ini secara umum sebagai pusat riset dan pengembangan perikanan tawar sekaligus juga sebagai tempat belajar bersama masyarakat dalam membudidayakan ikan.

Selain itu, keberadaan program ini juga ditujukan untuk menunjang program penyediaan bahan makanan santri Daarul Qur'an, dimana Daqu Agrotechno juga menyediakan ikan segar untuk makan santri. Oleh karena itu, dengan program ini Daqu Agrotechno bisa memastikan sendiri bahwa ikan yang dikirim untuk makan santri tersebut sehat dan berkualitas.

Pengelolaan Perkebunan Sawit

Program Pengelolaan Perkebunan Sawit ini sebagai upaya Daarul Qur'an dalam mendukung rencana pengembangan pesantren di Indonesia. Hasil penanaman sawit ini untuk memberikan sumbangsih pembangunan pesantren Daarul Qur'an serta untuk memberikan beasiswa santri penghafal al-Qur'an. Saat ini penanaman sawit baru 30 hektar yang berlokasi di Muaro Jambi, provinsi Jambi

dan 50 hektar di Mamuju, Sulawesi Barat. Kedepannya, penanaman sawit ini akan terus dikembangkan sekaligus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sedekah produktif dapat didefinisikan sebagai pemberian apapun baik dalam bentuk benda, barang atau harta (modal) kepada orang lain atau lembaga yang kemudian diproduktifkan pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Sedekah produktif digunakan untuk pemberdayaan petani jamur, peternakan berbasis lingkungan, pelatihan penanaman untuk petani binaan, penyediaan logistik makanan santri, pelatihan dan pengembangan hidroponik, pelatihan dan pengembangan pertanian terpadu, pelatihan dan pengembangan perikanan, dan pengelolaan perkebunan sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

Al-Baihaqi & Abu Bakar (2003). *Al-Sunan Al-Kubra*, Beirut: Daar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Jogiyanto (2005). *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Farahdilla (2008). *Pengembangan Agribisnis di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Sumber Bungur, Kecamatan Pakong, dan Pesantren Darul Ulum, Kecamatan Palenga'an, Disertasi*, Malang: Universitas Brawijaya.

Muttaqin, Rizal, 2010, *Peran Pondok Pesantren Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Supi, Surya, 2009, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren: Studi untuk Mengembangkan Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Kholiq, A. (2012). Pendayagunaan zakat, infak dan sedekah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di kota semarang. *Jurnal riptek*, 6(1), 1-7.

Fitri, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149-173.

Efendi, M. (2017). Pengelolaan zakat produktif berwawasan kewirausahaan sosial dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1).

Ansori, T. (2018). Pengelolaan Dana Zakat Produktif untuk Pemberdayaan Mustahik pada Lazisnu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(1), 177-196.

- Nafiah, L. (2015). Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir Baznas Kabupaten Gresik. *el-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 5(1), 929-942.
- Riyadi, A. (2014). Manajemen Pengelolaan Zakat Produktif dalam Perspektif Bank Islam. *Iqtishadia*, 7(2), 335-356.
- Wahyudi, N., & Ubaidillah, U. (2016). Penerapan Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahik Zakat. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Toriquddin, M., & Rauf, A. (2013). Manajemen Pengelolaan Zakat Produktif di Yayasan Ash Shahwah (Yasa) Malang. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 5(1).
- Pratama, Y. C. (2015). Peran zakat dalam penanggulangan kemiskinan (Studi kasus: Program zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional). *Tauhidinomics: Journal Of Islamic Banking And Economics*, 1(1), 93-104.